



Ringkasan Penelitian: Analisis Situasi Partisipasi Anak dan Remaja serta Keterlibatan di Masyarakat

PENGANTAR

MEMAHAMI APA YANG MEMPERKUAT PARTISIPASI ANAK DAN REMAJA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MERUPAKAN HAL YANG MENDASAR BAGI PEMBANGUNAN NEGARA MANAPUN.

Anak-anak dan remaja terdampak secara langsung oleh keputusan-keputusan yang dibuat oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah terkait pendidikan, kesehatan, perlindungan dan pekerjaan mereka. Orang muda juga dapat terlibat secara aktif sebagai agen perubahan di komunitas mereka ketika berperan sebagai mitra yang setara dalam proses-proses pengambilan keputusan. Dengan berkontribusi terhadap perubahan sosial, orang muda dapat membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan kesejahteraan di komunitas mereka.

Indonesia merupakan tempat tinggal bagi sekitar 85 juta anak-anak, di mana lebih dari setengahnya adalah remaja (usia 10-19 tahun).¹ Orang muda adalah masa depan bangsa. Remaja merupakan inti dari pembangunan strategis dan pencapaian tepat waktu dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dan mereka akan menjadi para pembuat kebijakan pada tahun 2030. Namun, anak-anak dan remaja sering menjadi pengecualian dalam proses-proses perencanaan dan pengambilan keputusan penting, meskipun memiliki

hak untuk terlibat.

Partisipasi anak dan remaja adalah hak yang berakar pada Konvensi Hak-hak Anak, yang diratifikasi oleh Indonesia, dan tercermin dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.² Di bawah naungan Konvensi tersebut, anak-anak dan remaja memiliki hak untuk mengekspresikan pandangan mereka secara bebas terhadap semua hal yang memengaruhi mereka, di mana pandangan tersebut diberi bobot sesuai usia dan tingkat kedewasaan anak.

Partisipasi berkontribusi terhadap pemberdayaan remaja – untuk percaya terhadap diri mereka sendiri, untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui kolaborasi, dan untuk terlibat secara aktif dalam mewujudkan hak-hak mereka. Untuk berpartisipasi, remaja membutuhkan ruang-ruang aman untuk membentuk dan menyuarakan pandangan dan pendapat mereka, dan para pendukung yang berpengaruh dalam upaya memengaruhi proses-proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung yang sedemikian rupa, partisipasi tidak bisa sepenuhnya bermakna.

Untuk melibatkan remaja dalam pembuatan kebijakan, Pemerintah Indonesia telah membentuk Forum Anak, sebuah wadah bagi partisipasi anak dari tingkat

perdesaan hingga nasional. Sebagian besar anggotanya berusia 12-17 tahun, yang berarti masuk dalam rentang usia remaja.³ Selanjutnya, Forum Anak dan kelompok-kelompok anak lainnya mengambil bagian dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), sebuah forum untuk partisipasi publik dalam perencanaan dan penyusunan anggaran pembangunan.

Orang muda di Indonesia mempunyai antusiasme yang tinggi untuk berkontribusi terhadap masyarakat mereka. Sebuah jajak pendapat melalui U-Report pada tahun 2020 mengungkap bahwa 95% responden ingin belajar bagaimana cara berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Meskipun negara memiliki kebijakan-kebijakan yang berpengaruh untuk mendukung hak ini, tantangan tetap ada saat menerapkannya. Investasi harus dibuat untuk membangun kapasitas orang tua, guru, pemimpin masyarakat dan agama, dan pejabat pemerintah daerah untuk menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung bagi partisipasi anak dan remaja.

Studi yang menjadi fokus dari ringkasan penelitian ini bertujuan untuk memulai sebuah pembicaraan tentang bagaimana kita dapat menerapkan hak remaja secara praktis dalam mengekspresikan pandangan mereka, dan melibatkan mereka secara bermakna dalam keputusan-keputusan tentang kebijakan, layanan dan program yang memengaruhi kehidupan mereka. Studi ini menyediakan rekomendasi-rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti, yang dapat membantu mempercepat upaya-upaya untuk mencapai partisipasi bermakna bagi anak-anak dan remaja di Indonesia.

Syarat-syarat utama yang dibutuhkan untuk partisipasi anak dan remaja

- **Lingkungan yang mendukung** – keberadaan dan keterkaitan antara aktor sosial, struktur, kebijakan dan peraturan yang mendukung terjadinya partisipasi
- **Partisipasi bermakna** – suara, ruang, audiens, pengaruh
- **Ketersediaan berbagai mode partisipasi** – konsultatif, kolaboratif, dipimpin remaja
- **Ekologi sosial partisipasi** – individu, keluarga, institusi, dan lain-lain.

GARIS BESAR PENELITIAN

UNICEF dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bersama-sama mengadakan studi, 'Analisis Situasi Partisipasi Anak dan Remaja dan Keterlibatan di Masyarakat di Indonesia'. Studi deskriptif ini berupaya untuk menyediakan sebuah gambaran umum tentang persepsi remaja terhadap partisipasi mereka dan keterlibatan di masyarakat, dan juga menjelaskan lingkungan yang mendukung bagi partisipasi anak dan remaja.

Terdapat kekurangan informasi yang substansial tentang bagaimana cara kerja partisipasi anak dan remaja. Oleh karena itu, studi ini mengeksplorasi bagaimana cara kerja wadah partisipasi yang sudah ada, termasuk lingkungan hukum dan kebijakannya, kesadaran terhadap hak-hak partisipasi (antara orang dewasa dan remaja) dan pemahaman terhadap norma dan hambatan sosial, dan menganalisis keterampilan dan kemampuan orang dewasa dan remaja untuk berpartisipasi secara bermakna. Analisis ini juga mengidentifikasi praktik dan pembelajaran terbaik yang berkaitan dengan partisipasi remaja di wilayah perkotaan dan perdesaan di ketiga provinsi yang menjadi obyek studi: Aceh, Jawa Timur dan Papua.

Hasil-hasil yang disajikan sebagian besar diperoleh melalui wawancara informan kunci dan diskusi kelompok partisipatoris (participatory group discussion/PGD) bersama 140 remaja (75 anak perempuan) dan 87 orang dewasa (36 perempuan). Ini didukung oleh sebuah survei kuantitatif yang diikuti oleh 191 remaja (105 anak perempuan). Kuesioner survei, jadwal wawancara dan alat-alat PGD saling melengkapi satu sama lain untuk menghasilkan informasi tentang domain partisipasi kunci – keterlibatan di masyarakat, pemberdayaan dan pengambilan keputusan – dan lingkungan yang mendukung. Alat-alatnya dikembangkan berdasarkan Kerangka Konseptual UNICEF untuk Mengukur Hasil dari Partisipasi Remaja, dan alat-alat PGD yang sudah ada yang digunakan oleh para peneliti terhadap remaja.

Berbagai wawasan diperoleh dari remaja anggota dan non-anggota Forum Anak, termasuk remaja dari kelompok terpinggirkan, termasuk remaja penyandang disabilitas dan pemeluk agama minoritas. Baik persepsi dan pengalaman dari remaja dan orang dewasa – termasuk orang tua, pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat



dan pemuka agama, dan staf organisasi masyarakat sipil (OMS) – menghasilkan berbagai wawasan yang kaya tentang bagaimana partisipasi bermakna dapat dicapai. Tiga studi kasus menyoroti pembelajaran yang diperoleh dari tiap-tiap provinsi: untuk Aceh, fokusnya adalah tantangan partisipasi bagi remaja dengan disabilitas; untuk Jawa Timur, yaitu partisipasi aktif remaja meskipun kurangnya lingkungan yang mendukung; dan untuk Papua, wawasan remaja tentang permasalahan di masyarakat.

Sementara Pemerintah Indonesia menyiapkan pengembangan sebuah program partisipasi remaja yang berpengaruh dan petunjuk teknis bagi kementerian-kementerian terkait, penelitian ini menyediakan bukti dan analisis yang sangat dibutuhkan tentang aksesibilitas dan kualitas wadah partisipasi, termasuk hambatan dan pembelajaran yang diperoleh. Sebagai tambahan, studi ini menawarkan sebuah alat diagnosis untuk membantu para pembuat kebijakan dan praktisi dan anak-anak dan remaja untuk mengukur, dan merencanakan penguatan, domain partisipasi kunci.

HASIL TEMUAN

Hasil temuan utama adalah sementara partisipasi remaja terjadi di wadah yang dipimpin pemerintah pada tingkat nasional, sub-nasional dan perdesaan, di kelompok keagamaan dan wadah yang digagas OMS, hak ini diwujudkan dalam berbagai tingkatan. Sebagai tambahan, konsultasi lebih sering dilaporkan dalam kaitannya dengan partisipasi dalam kelompok keagamaan atau wadah yang dipimpin OMS, meskipun kehadiran wadah yang dipimpin pemerintah lebih umum atau populer.

Kebijakan yang mendukung partisipasi anak dan remaja ditemukan pada kebijakan yang mengesahkan penciptaan wadah Forum Anak dan pengorganisasian Musrenbang. Studi menunjukkan bahwa, meskipun demikian, kebijakan sedemikian rupa hanya sebatas memastikan anak-anak dan remaja memiliki hak untuk berpartisipasi atau diwakilkan dalam Musrenbang. Dalam praktiknya, pengakuan terhadap anggota Forum Anak oleh peserta Musrenbang lainnya jarang terjadi, dan mekanisme umpan balik (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak/Permen PPPA) untuk memastikan bahwa pandangan remaja, atau siapapun pesertanya, dipertimbangkan, sejauh ini belum banyak diterapkan.

Orang dewasa – khususnya orang tua dan guru – dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam partisipasi remaja. Sebagai contoh, sikap orang tua atau orang dewasa yang terlalu protektif dapat mencegah remaja untuk berinteraksi dalam situasi-situasi sosial, menghalangi keterlibatan mereka di masyarakat. Secara khusus, studi ini menemukan bahwa orang tua merupakan ‘penjaga gerbang’ (gatekeeper) pertama ketika berbicara tentang partisipasi remaja. Pengembangan kapasitas dibutuhkan baik bagi orang dewasa maupun remaja. Sikap saling menghormati dan keterlibatan yang bermakna dengan remaja adalah tujuan bagi orang dewasa yang bersedia mendukung partisipasi remaja.

Studi ini menemukan sebuah kesadaran terhadap pentingnya memberdayakan remaja untuk menyuarakan dan membagikan pendapat mereka. Beberapa praktik pemberdayaan ditemukan, termasuk pelatihan berbicara di depan umum bagi remaja dan peningkatan kepekaan terhadap hak-hak anak bagi orang tua dan pemuka agama pimpinan daerah setempat. Meskipun demikian, upaya pemberdayaan remaja masih fokus pada berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri, daripada membahas cara-cara lain bagi orang muda untuk mengekspresikan diri mereka secara aman dan bertindak terhadap isu-isu penting yang mereka hadapi. Dibutuhkan pengembangan kapasitas lebih lanjut untuk memastikan bahwa proses-proses Musrenbang dikembangkan dengan cara-cara yang ramah anak.

Hal penting dalam pemenuhan hak remaja untuk berpartisipasi adalah mendukung kemampuan untuk melakukan hal sedemikian rupa sesuai cara atau wadah

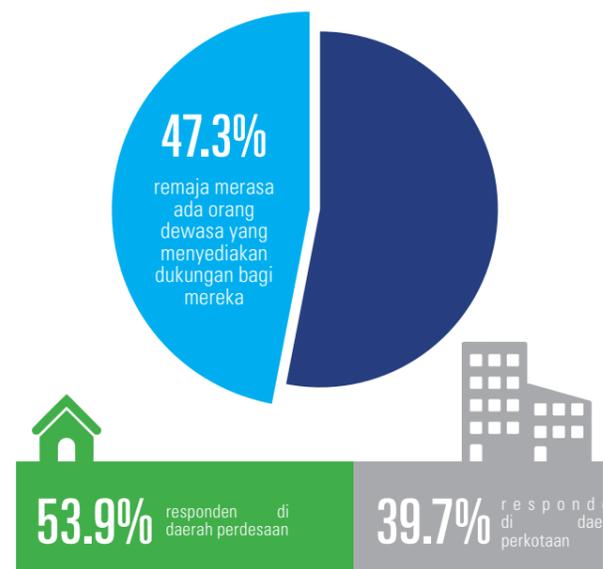
yang mereka pilih. Partisipasi representatif menunjukkan pengaruh yang menjanjikan dan merupakan sebuah cara lain yang potensial untuk keterlibatan remaja dengan para pengambil keputusan; ini juga dapat menyediakan sebuah lingkungan yang aman untuk partisipasi. Studi ini secara jelas menunjukkan keberadaan ruang-ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka, tetapi bagaimana cara kerja ruang-ruang ini dalam mendukung partisipasi remaja yang bermakna membutuhkan penelitian lebih lanjut.

PERSEPSI TENTANG REMAJA DAN PARTISIPASI

Para remaja dari lintas wadah maupun kelompok – baik anggota maupun non-anggota Forum Anak, termasuk remaja dari kelompok terpinggirkan – secara konsisten mengakui pentingnya partisipasi mereka di berbagai lingkungan sosial. Akan tetapi, hasil temuan menunjukkan, bahwa di tiap lokasi, partisipasi anak dan remaja telah menjadi sebuah konsep yang asing atau tidak dikenal di kalangan anggota masyarakat dan pejabat pemerintah.

Studi ini menemukan beberapa contoh di mana anak-anak dan remaja dianggap tidak tegas dan tidak sadar terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka – sifat-sifat yang dikaitkan dengan tahapan atau fase perkembangan mereka. Persepsi orang dewasa tentang orang muda mencerminkan ide-ide mereka tentang masa kanak-kanak, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh masa kanak-kanak mereka sendiri. Meskipun demikian, orang dewasa yang menjadi peserta studi ini membagikan sebuah pemahaman tentang pentingnya mengasuh dan mendidik anak-anak.

Hasil survei menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden usia remaja (47,3 persen) merasa ada orang dewasa yang menyediakan dukungan bagi mereka;



merasa mereka dihargai; merasa seperti sebuah bagian penting dalam lingkungan mereka; dan merasa mereka dapat memengaruhi orang lain. Menariknya, proporsi responden di daerah perdesaan memiliki skor yang lebih tinggi dalam hal ini, dibandingkan dengan responden di daerah perkotaan (53,9 vs. 39,7 persen).

Namun, sementara sebagian besar responden survei (68,1 persen) setuju bahwa ‘beberapa pemimpin masyarakat mendengarkan saya’, sebanyak 25,1 persen dari responden mengatakan bahwa tidak ada pemimpin masyarakat yang mendengarkan mereka.

Partisipasi anak dan remaja dalam proses-proses pengambilan keputusan bersama orang dewasa dapat diadvokasi, mengingat betapa pentingnya anak-anak dan remaja dalam masyarakat Indonesia. Namun, tantangan potensial dalam partisipasi termasuk kurangnya kepercayaan terhadap remaja, kurangnya keterampilan dan kemampuan baik dari orang dewasa maupun remaja, norma sosial negatif yang memandang remaja sebagai anggota masyarakat yang pasif, bukan mitra yang setara, dan pemahaman yang kurang memadai tentang wadah partisipasi remaja.

WADAH PARTISIPASI ANAK DAN REMAJA

WADAH YANG DIPIMPIN PEMERINTAH

Remaja mengakui manfaat dari berpartisipasi dalam Forum Anak, seperti menemukan teman baru dan memperoleh rasa percaya diri untuk bersuara, tetapi orang dewasa kurang mengakui keberadaan dari manfaat ini. Remaja juga menegaskan bahwa partisipasi mereka dalam rapat-rapat Musrenbang dinilai penting, meskipun sikap fasilitator dan peserta usia dewasa akan memengaruhi jika dan bagaimana suara remaja didengar. Penjadwalan rapat, baik saat jam-jam sekolah atau malam hari, menjadi penghambat bagi partisipasi remaja.

Tingkat keterlibatan remaja di masyarakat termasuk tinggi (kecuali bagi mereka dari kelompok terpinggirkan). Di ketiga provinsi, anggota Forum Anak melaporkan telah menyuarakan pendapat mereka secara aktif untuk mendukung kampanye mereka, sebagai contoh, untuk mengatasi kebiasaan merokok, penggunaan narkoba dan kekerasan. Pada hari-hari besar keagamaan, Forum Anak (dan kelompok-kelompok orang muda lainnya) berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan acara, dan berkonsultasi atau berkolaborasi dengan orang dewasa. Namun, peserta studi menyebutkan beberapa contoh di mana orang muda hanya melakukan apa yang telah ditugaskan oleh orang dewasa yang mengorganisir acara.

Beberapa pejabat pemerintah dan staf OMS di ketiga

provinsi setuju bahwa suara anak-anak dan remaja tidak sepenuhnya didengar. Para pemangku kepentingan ini menyatakan bahwa ketika remaja menjadi bagian dalam sesi-sesi Musrenbang, suara mereka terkesan seperti sudah dilatih sebelumnya dan tidak jujur. Peserta studi lainnya mengatakan bahwa, menurut pengalaman mereka, orang dewasa yang hadir sebagai pemangku kepentingan tidak memerhatikan anggota Forum Anak.

Partisipasi dalam wadah yang dipimpin pemerintah bersifat selektif. Selain itu, baik orang dewasa maupun remaja sama-sama memiliki ekspektasi bahwa remaja yang berpartisipasi dalam Musrenbang akan memiliki rasa percaya diri, dan kesiapan yang baik untuk mengungkapkan pandangan mereka. Staf OMS dan beberapa tokoh masyarakat telah memainkan sebuah peran yang berarti dalam membangun keterampilan remaja dan membantu menyampaikan pendapat mereka dalam rapat.

Sejauh ini, komitmen dan kemampuan pemerintah untuk mendukung remaja untuk berpartisipasi secara aman dalam mekanisme-mekanisme yang ada, sebagian besar berfokus pada mengundang Forum Anak untuk menghadiri Musrenbang dan mendanai kegiatan kampanye Forum.

PARTISIPASI BERMAKNA DAN WADAH-WADAH ALTERNATIF

Wadah Forum Anak diakui dalam peraturan daerah tentang perlindungan anak, dan keterlibatannya dianjurkan dengan jelas dalam proses-proses pengambilan keputusan di sekolah, masyarakat dan rapat-rapat Musrenbang. Namun, peraturannya gagal dalam menguraikan bagaimana keterlibatan dalam Forum Anak dapat bersifat bermakna – sehingga pengaruh anggotanya terhadap keputusan-keputusan Musrenbang dapat disimpulkan – dan bagaimana wadahnya dapat beradaptasi dengan berbagai cara yang diminati remaja untuk mengekspresikan diri mereka.

Di Aceh, sebuah contoh diberikan tentang partisipasi representatif melalui Musrenbang Anak (Musrena), sebuah forum tahunan bagi para pemangku kepentingan untuk mendapatkan masukan dari anak-anak. Para anggota Forum Anak diberikan sebuah ruang untuk membagikan ide dan kekhawatiran mereka kepada para perempuan peserta pertemuan, yang kemudian akan membawa pandangan remaja tersebut untuk didiskusikan dalam Musrena. Melalui partisipasi representatif ini, Musrena mendukung remaja anggota Forum untuk mengekspresikan pandangan mereka kepada orang dewasa secara aman.

Memberikan anak-anak dan remaja sebuah ruang yang aman untuk mengekspresikan pendapat mereka hanyalah salah satu bagian dari upaya untuk mendukung

partisipasi bermakna mereka. Memastikan bahwa mereka didengar, dan pendapat mereka dipertimbangkan, juga membutuhkan pendengar untuk memberikan umpan balik kepada orang muda. Tinjauan pustaka dari studi ini tidak menemukan bukti bahwa mekanisme yang sedemikian rupa ada. Dalam sebuah studi pada tahun 2018, Lundy mengajukan 'empat F' dalam pemberian umpan balik: Fast (Cepat), Full (Penuh), Friendly (Ramah) dan Followed-up (Ditindaklanjuti).⁴ Pendekatan ini menawarkan sebuah solusi yang penuh rasa hormat untuk keterlibatan orang dewasa-remaja.

Studi ini menemukan bahwa masyarakat dan OMS dapat memengaruhi pembentukan wadah-wadah lebih lanjut sebagai alternatif dari Forum Anak. Di semua lokasi, organisasi yang menerapkan sebuah pendekatan yang cukup partisipatoris adalah kelompok keagamaan – sebagai contoh, Remaja Masjid dan Pemuda Gereja – dan kelompok yang dipimpin OMS. Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dinilai kuat, baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan dan di ketiga provinsi. Menariknya, dalam ruang-ruang inilah partisipasi konsultatif dan kolaboratif paling sering terjadi.

EKSKLUSI REMAJA YANG TERPINGGIRKAN

Permasalahan seputar inklusivitas Forum Anak (atau kekurangannya) sudah sering ditemukan dan muncul sekali lagi dalam studi ini.⁵ Sejumlah peserta melaporkan bahwa Forum Anak dan kelompok-kelompok remaja lainnya tidak memiliki anggota yang membutuhkan perlindungan khusus, seperti remaja dengan disabilitas atau bertempat tinggal atau bekerja di jalanan.⁶ Para peneliti juga tidak menemukan anggota aktif Forum Anak yang termasuk dalam kelompok terpinggirkan tersebut. Di Aceh, diskriminasi terhadap anak-anak dan remaja sering ditemui.

Perlindungan yang berlebihan, perlakuan belas kasihan dan persepsi yang membatasi potensi mereka dapat menyebabkan anak-anak dan remaja dengan disabilitas merasa rendah diri dan tidak berguna di masyarakat – lawan dari tujuan partisipasi. Sementara perlindungan dianggap penting bagi individu-individu yang terpinggirkan, hal yang sama berlaku juga untuk partisipasi, dan lingkungan yang sama yang menyediakan perlindungan tersebut (yaitu: orang tua dan anggota masyarakat) harus menyediakan sebuah lingkungan yang mendukung untuk partisipasi.

PENDUKUNG DAN HAMBATAN KONTEKSTUAL UNTUK PARTISIPASI

PENGEMBANGAN KAPASITAS UNTUK REMAJA DAN ORANG DEWASA

Pengembangan kapasitas untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan publik tidak hanya sebatas keterampilan berbicara di depan umum atau membangun rasa percaya diri; tetapi juga terdiri dari peningkatan kesadaran remaja terhadap mekanisme Musrenbang, menggunakan bahasa yang dapat mereka mengerti. Sementara itu, penting bagi anggota masyarakat usia dewasa untuk memahami kontribusi orang muda terhadap rapat-rapat Musrenbang. Tidak cukup untuk hanya mengatakan bahwa remaja memiliki hak atau memperbolehkan mereka untuk berpartisipasi dalam wadah-wadah yang ada; orang dewasa yang terlibat juga harus memahami bagaimana suara remaja berkontribusi secara bermakna dalam proses-proses perencanaan pembangunan.

PERAN ORANG DEWASA DALAM LINGKUNGAN REMAJA

Sebagian besar peserta dalam studi ini – baik remaja maupun orang dewasa – setuju bahwa orang tua memainkan sebuah peran kunci dan merupakan 'penjaga gerbang' (*gatekeeper*) pertama untuk mewujudkan partisipasi remaja. Beberapa informan dan peserta PGD bahkan memberi saran untuk mengubah cara anggota keluarga berkomunikasi, agar suara anak-anak diperbolehkan untuk didengar. Lainnya menyarankan agar orang tua mencoba untuk mendengarkan bahkan ketika perilaku anaknya dinilai bermasalah – sebuah ide yang diajukan oleh beberapa remaja yang kemudian diperluas untuk anggota masyarakat.

Guru juga disebut sebagai pendukung maupun penghambat partisipasi anggota remaja dalam kegiatan-kegiatan Forum Anak. Tidak semua anggota masyarakat



mengakui betapa pentingnya partisipasi anak dan remaja, dan studi ini menemukan beberapa contoh di mana kegagalan untuk mengakui betapa pentingnya hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak dan remaja. Studi kasus di Jawa Timur menunjukkan bahwa partisipasi remaja tetap mengalami tantangan dalam lingkungan-lingkungan sosial seperti sekolah, dengan mengambil contoh murid-murid yang dihina oleh kepala sekolah mereka, karena telah berusaha untuk mengemukakan pendapat mereka terhadap kebijakan tertentu di sekolah mereka. Seperti yang dilaporkan oleh seorang murid: "Beberapa teman bahkan dicap sebagai provokator oleh kepala sekolah dan hampir dibawa ke kantor polisi. Dituduh memengaruhi orang lain akibat perilaku buruknya."

MENJAUH DARI TOKENISME

Komite Hak-hak Anak memberikan rekomendasi kepada Indonesia untuk "menyediakan persyaratan-persyaratan yang bersifat eksplisit untuk mempertimbangkan pendapat yang disuarakan oleh anak-anak pada forum-forum ini di dalam seluruh proses pengambilan keputusan yang menyangkut anak-anak".⁷

Di ketiga provinsi, peserta studi usia remaja mengekspresikan kekecewaan mereka karena tidak didengar dalam Musrenbang. Alasan atas kekecewaan ini sudah jelas: Mereka percaya bahwa apa yang perlu mereka katakan mencerminkan permasalahan penting yang mereka dan teman sebayanya hadapi di lingkungan mereka. Para remaja mempertanyakan nilai dari menjadi peserta undangan dalam rapat-rapat Musrenbang dan acara-acara yang dipimpin pemerintah lainnya ketika mereka diperlakukan sebagai peserta yang tidak mendapatkan informasi, tidak diberikan ruang untuk berpartisipasi secara penuh sesuai yang mereka harapkan dan persiapan.

Sebelum anggota masyarakat mengekspresikan suara mereka dalam Musrenbang, mereka sering berdiskusi di antara mereka sendiri tentang berbagai pandangan dari tiap-tiap anggota dan menyepakati apa yang akan diangkat saat rapat. Kemudian, ketika rapat berlangsung, pokok-pokok agendanya diprioritaskan; ini terjadi selama berjalannya Musrenbang, dari tingkat perdesaan hingga nasional. Maka, suara-suara disaring, dan mereka yang memiliki suara tidak selalu tahu apakah ide mereka telah diprioritaskan, apalagi diwujudkan.

Studi kasus di Papua menunjukkan sebuah contoh di mana seorang anak perempuan berusia 15 tahun memiliki wawasan yang berharga untuk diajukan dalam rapat kelurahan yang ia hadiri – tentang bagaimana cara anak-anak menuju sekolah setelah terjadi banjir – tetapi ia tidak diminta pendapatnya.

Studi ini menegaskan bahwa pengaruh remaja dalam pendapat-pendapat yang berarti bagi mereka masih semu meski dengan adanya konsultasi sekalipun, dan ini dapat didefinisikan sebagai 'tokenisme'.⁸ Tidak ada mekanisme untuk memastikan apakah pandangan remaja telah didengar atau tidak. Lundy berargumen bahwa untuk menjauh dari tokenisme, orang dewasa perlu mengadopsi sikap dan perilaku yang menghormati dan melibatkan anak-anak (dan remaja).⁹ Hal yang sama berlaku bagi orang muda saat mereka menyiapkan diri untuk terlibat dengan orang dewasa melalui wadah-wadah yang ada, dan apa yang penting di sini adalah membangun rasa percaya diri dan rasa aman mereka.

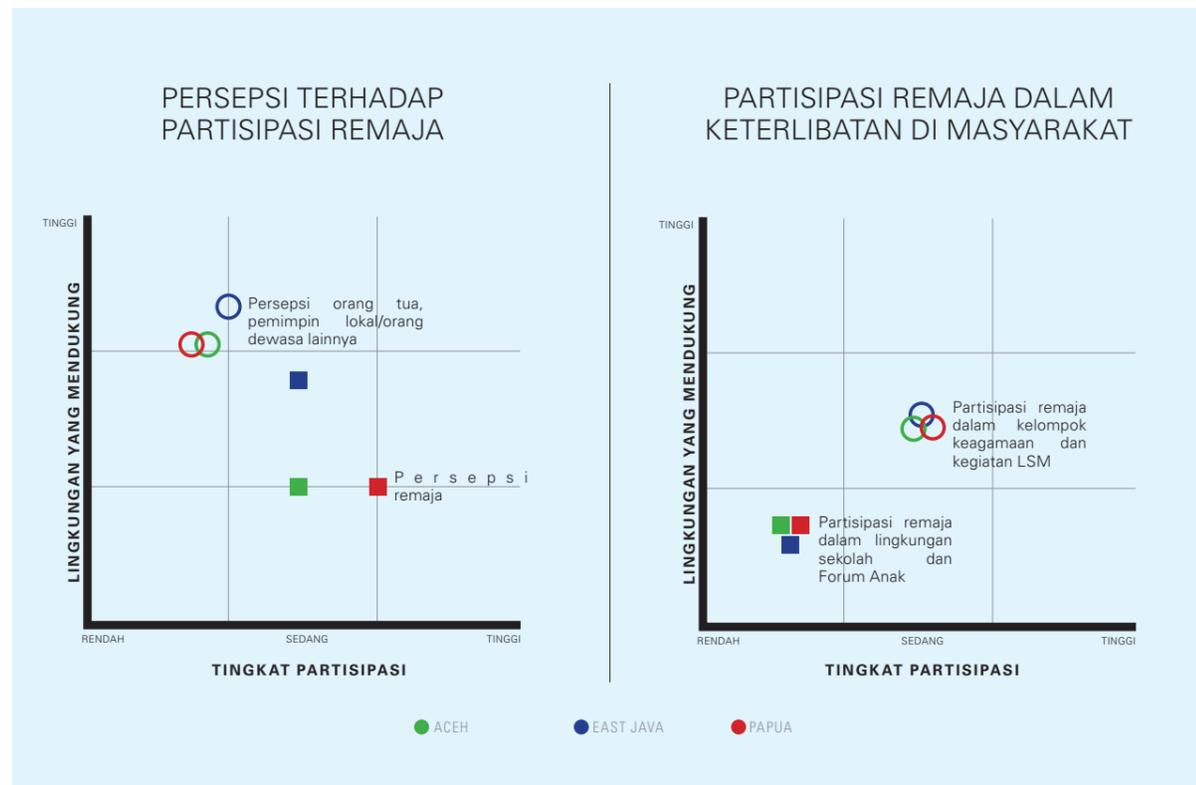
MENUJU PARTISIPASI ANAK DAN ORANG DEWASA YANG BERMAKNA

Studi ini menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam proses-proses pengambilan keputusan di ketiga provinsi masih minim. Meskipun remaja hadir saat rapat-rapat perencanaan pembangunan atau dalam kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan hak-hak mereka atau menggunakan hak-hak partisipasi mereka, tidak ada bukti yang ditemukan untuk memastikan bahwa pandangan mereka telah didengar dan dipertimbangkan. Sebaliknya, apa yang ditemukan justru laporan tentang 'serangan balik' dan pertanyaan tentang mengapa remaja harus berpartisipasi.

Partisipasi representatif, sebuah pendekatan yang biasa digunakan untuk melibatkan kelompok-kelompok orang muda dengan para pengambil keputusan, merupakan jalur yang potensial untuk menuju lingkungan yang lebih aman bagi partisipasi remaja. Sementara remaja menganggap diri mereka mampu berkontribusi secara bermakna dalam melakukan diskusi kolaboratif dan pengambilan keputusan dengan orang dewasa dan pemimpin daerah setempat, mereka menyadari bahwa relasi kuasa antara orang dewasa dan orang muda membatasi ekspektasi mereka terhadap sebuah lingkungan yang mendukung. Relasi kuasa ini mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari mereka, dari keluarga hingga sekolah hingga tingkat masyarakat, menempatkan anak-anak dan remaja sebagai obyek perlindungan dan pengasuhan, ketimbang sebagai mitra yang setara.

Semua lokasi memiliki contoh seputar partisipasi representatif. Saran dari seorang peserta studi untuk mempertimbangkan pendekatan ini juga dipikirkan dengan baik, di mana remaja pertama-tama harus membagikan ide mereka dengan cara yang dirasa nyaman bagi mereka. Penggunaan teknologi juga disarankan, sebagai contoh, untuk mendukung terjadinya ekspresi pendapat. Maka, kesiapan tersebut, bukan tentang melatih cara mengemukakan pendapat, tetapi tentang memperdalam pemahaman terhadap hal yang menjadi perhatian sebelum disuarakan kepada publik.

PETA POSISI TENTANG KONDISI PARTISIPASI YANG BERMAKNA DAN LINGKUNGAN YANG MENDUKUNG



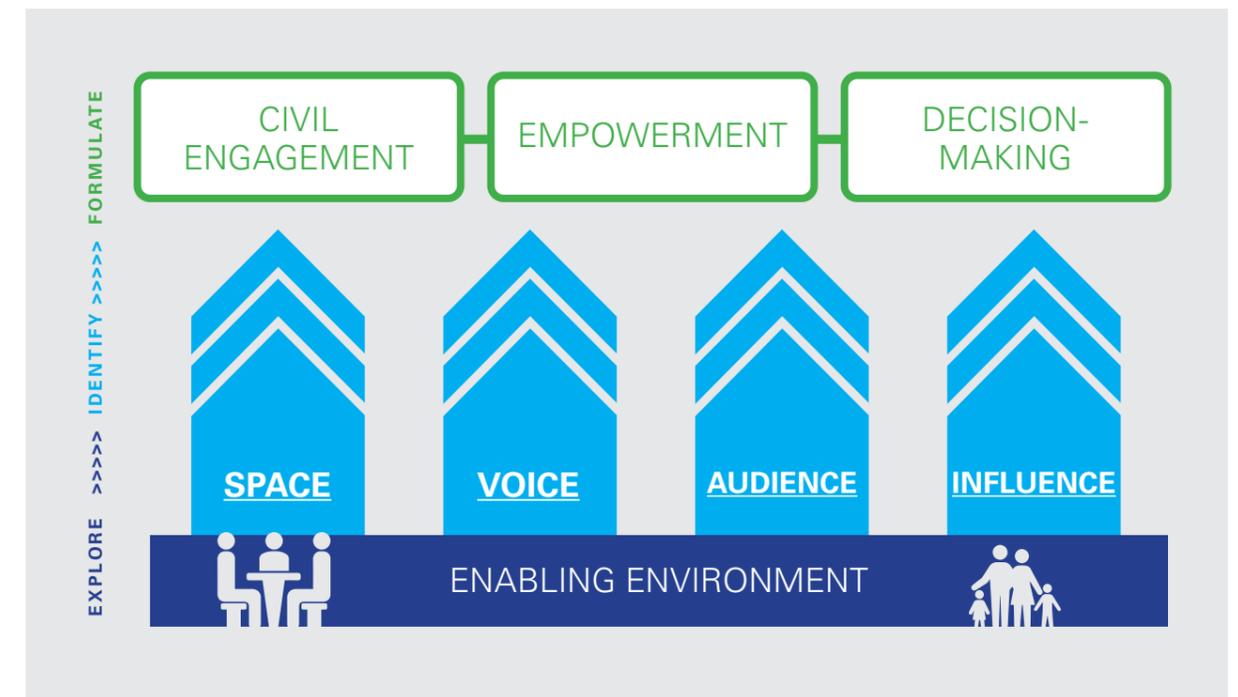
Kedua peta ini mewakili unsur-unsur dalam lingkungan remaja yang mendukung partisipasi dan yang mengenali dan mengatasi hambatan dalam partisipasi dari sudut pandang sosio-kultural, dan tingkatan partisipasi remaja.

Sumbu x menggambarkan tingkatan partisipasi, yang dibagi menjadi tiga: rendah, untuk partisipasi konsultatif; sedang, untuk kolaborasi; dan tinggi, untuk partisipasi yang dipimpin remaja.¹⁰ Sumbu y menggambarkan, dari rendah ke tinggi, tingkatan dukungan yang disediakan dalam bentuk pendukung partisipasi (kebijakan, tradisi, wadah, program, dan lain-lain).

Peta pertama menggambarkan persepsi remaja dan orang dewasa terhadap partisipasi remaja. Sementara remaja menyadari adanya dukungan dari beberapa orang dewasa, sebagian besar orang dewasa masih tidak memberi dukungan semampu mereka, khususnya dalam proses-proses pengambilan keputusan. Di Jawa Timur, remaja menerima dukungan dari orang dewasa dan ruang-ruang yang sedikit lebih kuat (baik) untuk berpartisipasi – komitmen pemerintah tampak lebih kuat di provinsi ini, dengan lebih banyak wadah yang teridentifikasi. Sebagai tambahan, remaja di Papua secara umum mengekspresikan rasa percaya diri ketika berbicara tentang lingkungan mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk memperbaikinya. Perbedaan yang mencolok antara persepsi orang dewasa dan remaja di provinsi ini menunjukkan pemahaman yang berbeda-beda tentang partisipasi remaja, dan tentang remaja, kemampuan, hak dan peran mereka di rumah dan di masyarakat.

Partisipasi remaja dalam keterlibatan di masyarakat merupakan fokus dari peta kedua. Ini menunjukkan bahwa di sekolah dan Forum Anak, remaja mengalami partisipasi konsultatif – tetapi ini masih jauh dari ekspektasi mereka tentang bagaimana mereka dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Peta pertama menunjukkan bahwa orang tua dan orang dewasa lainnya, termasuk guru dan pemimpin daerah setempat, dianggap memiliki pengaruh yang tinggi dalam menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung bagi partisipasi anak dan remaja. Sedangkan, peta kedua menunjukkan bahwa di sekolah dan Forum Anak, dukungan sesungguhnya dari orang dewasa terhadap keterlibatan remaja dalam proses-proses pengambilan keputusan hanya sebatas menyediakan ruang konsultasi dengan remaja. Sementara itu, potensi yang dimiliki kelompok keagamaan dan kegiatan OMS untuk mendukung terwujudnya partisipasi kolaboratif terjadi di ketiga provinsi.

KERANGKA ANALISIS UNTUK PARTISIPASI REMAJA



Evaluasi terhadap alat-alat yang digunakan dalam studi ini menginformasikan pengembangan sebuah kerangka dan daftar periksa untuk menganalisis partisipasi remaja dalam hubungannya dengan lingkungan yang mendukung dan partisipasi yang bermakna. Penggunaan alat diagnosis ini dapat membantu mengukur, dan merencanakan penguatan, domain partisipasi kunci.

Lingkungan yang mendukung mengenali dan mengatasi hambatan dalam partisipasi dari sudut pandang sosio-kultural. Penting untuk memiliki kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung partisipasi remaja, tetapi semua pihak yang berada di dalam lingkungan remaja harus menyadari keberadaan hak-hak remaja untuk berpartisipasi. Berangkat dari kesadaran ini, orang dewasa dapat mendukung remaja untuk berpartisipasi, dan dukungan yang sedemikian rupa sangatlah penting khususnya bagi masyarakat di mana generasi yang lebih muda tidak didorong untuk menyuarakan isi pikiran mereka secara terbuka.

Dukungan ini harus diberikan di lingkungan manapun di mana anak-anak dan remaja berada, seperti: rumah, sekolah, kelompok keagamaan dan masyarakat (termasuk rapat-rapat perencanaan pembangunan). Dukungan yang sedemikian rupa akan mengarah pada pemberdayaan empat unsur dalam partisipasi bermakna: ruang, suara, audiens dan pengaruh. Unsur-unsur ini kemudian membentuk domain utama dalam

partisipasi anak dan remaja: keterlibatan di masyarakat, pemberdayaan dan pengambilan keputusan.

Untuk semua wadah yang teridentifikasi dalam studi ini, ruang yang tersedia tidak sepenuhnya aman dan inklusif bagi remaja untuk membentuk dan mengekspresikan pendapatnya. Suara paling sering dipahami sebagai pidato langsung, sebuah interpretasi sempit yang memberi tekanan kepada remaja yang tidak nyaman untuk berbicara di depan umum; ekspresi pandangan seharusnya difasilitasi secara bebas sesuai cara atau wadah yang dipilih. Audiens untuk pandangan tersebut seharusnya bersedia mendengarkan dengan rasa hormat, tetapi studi ini menemukan beberapa contoh di mana orang dewasa tidak memerhatikan atau bersikap tidak terbuka terhadap pandangan remaja. Studi ini mengidentifikasi sejumlah penghambat bagi remaja dalam menginformasikan proses-proses pengambilan keputusan, salah satunya adalah tidak mengetahui apakah apa yang mereka ajukan akan ditindaklanjuti atau tidak. Luasnya pengaruh yang dimiliki remaja terhadap proses-proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan tingkat kedewasaan mereka dan kesesuaian budaya dari wadah yang digunakan.¹¹ Namun, studi ini menemukan bahwa kedua faktor tersebut telah digunakan sebagai alasan untuk membatasi partisipasi remaja.

Daftar periksa yang digunakan didasari oleh kerangka ini dan dirancang untuk menilai kondisi minimal yang

dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan partisipasi remaja. Penggunaan daftar periksa harus dilanjutkan dengan pertanyaan mendalam untuk memastikan sebuah gambaran yang lebih besar tentang keadaan partisipasi remaja dalam sebuah masyarakat tertentu.

REKOMENDASI

Studi ini mengusulkan lima rekomendasi untuk mencapai sebuah lingkungan yang mendukung dan partisipasi anak dan remaja yang bermakna. Rekomendasi ini ditujukan kepada UNICEF dan Bappenas, dengan harapan untuk didukung oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).

Ciptakan sebuah mekanisme umpan balik atau struktur komunikasi dalam Musrenbang, yang diterapkan dari tingkat perdesaan hingga nasional, bagi remaja dan perwakilan mereka untuk memantau bagaimana sebuah ide atau usulan dari remaja dipertimbangkan dalam proses penentuan tingkat prioritas isu.

Remaja harus memiliki pilihan untuk diwakilkan pada rapat-rapat perencanaan pembangunan oleh peserta lain. Waktu pelaksanaan rapat seringkali tidak sesuai, dan orang muda seharusnya lebih fokus pada pesan mereka daripada bagaimana menyampaikannya secara efektif kepada orang dewasa. Selain itu, berhubung partisipasi bermakna membutuhkan kemampuan untuk memengaruhi proses-proses pengambilan keputusan, maka dibutuhkan sebuah mekanisme umpan balik dan struktur komunikasi yang sesuai. Ini seharusnya mendukung peserta remaja (atau perwakilan mereka) untuk menelusuri perjalanan ide/usulan mereka dan mengapa ide/usulan tersebut diprioritaskan atau tidak.

Memastikan bahwa pesan remaja mencapai tiap tingkatan dalam Musrenbang sangatlah penting. Untuk melakukannya, gunakan dua rangkaian pendekatan yang disarankan berikut ini: Pertama, tiap tingkatan pemerintah harus meresmikan dan mengesahkan mekanisme umpan balik, sebagai contoh, menyusun notulensi rapat yang tersedia bagi semua peserta. Kedua, penting untuk menilai bagaimana remaja (dan perwakilan mereka) mengidentifikasi dan melakukan pendekatan terhadap individu-individu dari semua tingkatan untuk membawa pesan mereka. Masukan untuk membuat sebuah mekanisme umpan balik atau struktur komunikasi yang sesuai dapat dihasilkan dengan menangkap praktik-praktik terbaik dari wadah atau ruang partisipasi dalam masyarakat dan sekolah.

Bappenas dan KPPPA mengadakan sebuah evaluasi bersama terhadap penerapan Permen PPPA Nomor 4 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kebijakan Partisipasi Anak dan Nomor 18 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak.

Komitmen pemerintah untuk memfasilitasi Forum Anak dan membantu para anggotanya mengarahkan proses-proses perencanaan pembangunan harus diprioritaskan. Pemerintah pusat dan daerah – khususnya Bappenas, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), KPPPA dan kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) di daerah – harus memastikan fasilitasi Forum Anak yang berkelanjutan dalam kegiatan-kegiatan mereka untuk mempromosikan hak-hak anak, dan juga partisipasi mereka dalam Musrenbang.

Fasilitasi tidak hanya sebatas mengundang Forum Anak sebagai peserta Musrenbang. Yang lebih penting, entitas pemerintah harus:

1. memastikan bahwa remaja mengetahui cara kerja Musrenbang;
2. memberikan waktu bagi remaja untuk menyiapkan dan menyampaikan ide/usulan mereka dengan cara yang sesuai dengan mereka;
3. meminta izin orang tua dan guru bagi remaja yang ingin menghadiri pertemuan secara langsung;
4. memastikan remaja memperoleh umpan balik;
5. memberikan remaja ruang untuk memberikan umpan balik terhadap usulan lainnya tentang hal-hal yang memengaruhi kehidupan mereka; dan
6. mengadvokasi pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya partisipasi anak dan remaja, dengan partisipasi dalam Musrenbang sebagai salah satu contoh praktiknya.



Berbagi pengetahuan dan menciptakan jalur dialog untuk meningkatkan pemahaman tentang partisipasi sebagai sebuah hak, dan untuk meningkatkan persepsi tentang anak-anak dan remaja sebagai agen perubahan, di antara remaja, orang tua, guru dan tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Anak-anak dan remaja harus didengar dalam jalur dialog, tidak hanya diminta hadir sebagai peserta rapat; untuk didengar, mereka tidak perlu melakukan percakapan langsung yang sinkron ataupun hadir secara fisik. Dialog perlu terjadi bagi pejabat pemerintah, guru, anggota masyarakat dan tokoh masyarakat masyarakat dan pemuka agama, dan bagi anak-anak dan remaja itu sendiri. Ini akan meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak partisipasi dan pemahaman terhadap norma dan hambatan sosial.

Beberapa contoh jalur dialog antara lain buku komik yang digunakan dalam studi ini sebagai alat yang bersahabat untuk memicu percakapan di antara remaja tentang partisipasi;¹² karya seni atau wadah digital yang memberi peluang bagi remaja untuk mengekspresikan pandangan mereka; dan diskusi saat pertemuan tingkat desa seputar isi kotak saran. Pelibatan para pemangku kepentingan dalam sebuah dialog harus melibatkan: (1) eksplorasi pemahaman dan persepsi saat ini tentang partisipasi dan remaja; (2) kerja sama dengan salah satu aktor atau penggerak lokal yang bersedia untuk berbicara tentang peran remaja di masyarakat; dan (3) penggunaan ruang

fisik yang mendukung terjadinya percakapan, sebagai contoh, sebuah pertemuan tingkat desa.

UNICEF dapat membagikan pengalamannya tentang bagaimana remaja dapat membagikan suara mereka menggunakan media daring, dan juga pembelajaran dari wadah U-Report. UNICEF dapat membantu menciptakan sebuah wadah digital untuk menyoroti bagaimana orang dewasa dan remaja dapat bekerja sama untuk menghapus hambatan yang ada, agar remaja diperlakukan sebagai agen perubahan.

Merancang intervensi bertarget untuk mendorong remaja dan orang dewasa di tingkat sekolah dan masyarakat untuk mendukung terwujudnya sebuah ruang yang aman dan memberdayakan untuk keterlibatan dan partisipasi.

Organisasi orang tua murid dan guru dan komite sekolah merupakan sasaran utama untuk intervensi di sekolah karena keduanya berbentuk badan perwakilan. Dalam masyarakat perdesaan yang ikatannya kuat, dukungan dari orang tua mengarah pada dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuka agama. OMS, kelompok keagamaan, dan bahkan praktik-praktik komunal (di daerah perdesaan) telah melibatkan remaja dalam proses perancangan dan pelaksanaan acara; beberapa di antaranya telah menempatkan remaja dan orang dewasa bersama-sama secara strategis dalam proses-proses pengambilan keputusan.

Semua lembaga pemerintahan yang bekerja untuk anak-anak, remaja, keluarga dan masyarakat harus mengemban tugas untuk mengarusutamakan pendekatan partisipasi ke dalam program-program yang didukung pemerintah.

Memfasilitasi penelitian yang dipimpin orang muda tentang wadah-wadah alternatif bagi anak-anak dan remaja untuk menginformasikan proses-proses pengambilan keputusan dalam lingkungan sosial mereka (yaitu: sekolah, organisasi, masyarakat, kota) dan mengadakan konferensi atau pertemuan tingkat tinggi bagi anak-anak dan remaja untuk menyampaikan penelitian mereka dan memperoleh umpan balik.

Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning (menggunakan alat bantu visual) dan dialog berbasis kegiatan dapat menghasilkan wawasan tentang partisipasi remaja berdasarkan refleksi. Penelitian partisipatoris merupakan pilihan terbaik untuk penelitian yang dipimpin orang muda tentang wadah-wadah alternatif karena sifatnya yang responsif umur dan mendukung keterwakilan.

Sementara anak-anak dan remaja merupakan informan dalam hal-hal yang memengaruhi kehidupan mereka, informasi yang mereka miliki cakupannya beragam tergantung pada tingkat kedewasaan, kebutuhan dan konteks mereka (contoh: keluarga, sekolah, masyarakat).

Eksplorasi terhadap wadah-wadah alternatif harus memiliki perhatian khusus pada bagaimana cara mendukung keberlangsungan partisipasi dan keterlibatan remaja dengan disabilitas, dan kelompok terpinggirkan lainnya, di masyarakat, seperti remaja yang tinggal atau bekerja di jalanan.

UNICEF dan OMS dapat menyumbangkan sumber daya mereka untuk membangun kapasitas remaja dalam melakukan penelitian, dan dapat memfasilitasi diseminasi atau penyebaran hasil temuan penelitian pada sebuah konferensi (atau wadah/sarana lainnya) yang aman dan mendukung untuk menarik dukungan publik dan perhatian pemerintah. KPPPA dapat memimpin



proses penyusunan program penelitian ini sebagai bagian dari rencana kerjanya untuk membangun kapasitas Forum Anak. Berhubung studi ini menemukan bahwa anggota Forum terlibat secara aktif dalam lingkungan masyarakat dan sekolahnya, keterlibatan Forum Anak dapat bersifat strategis – dengan adanya kontribusi dari anggotanya baik sebagai peneliti muda maupun peserta penelitian.

CATATAN AKHIR

- 1 Badan Pusat Statistik, Laporan Sensus Penduduk, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2020
- 2 Perserikatan Bangsa-bangsa, Konvensi Hak-hak Anak, Perserikatan Bangsa-bangsa, New York, 20 November 1989; Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Amendemen Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- 3 Lihat, sebagai contoh: 'Forum Anak wadah partisipasi anak', DP3KB Kabupaten Brebes, 1 November 2017, <<http://dp3kb.brebeskab.go.id/forum-anak-wadah-aspirasi-anak/>>, diakses pada 25 April 2022; Yohana, Nova, 'Komunikasi partisipasi Forum Anak dalam program pembangunan Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Siak (Studi kasus pada Forum Anak Siak)', 25 Januari 2019, tersedia di: <<https://repository.unri.ac.id/jspui/handle/123456789/9579>>, diakses pada 25 April 2022.
- 4 Lundy, Laura, 'In Defence of Tokenism? Implementing children's right to participate in collective decision-making', *Childhood*, edisi 25, no. 3, 2018, hal. 340–354.
- 5 Leksana, Grace, 'Study on Child Friendly City: Cooperation mechanism and child participation, and applicability of indicators', Laporan yang tidak dipublikasikan, United Nations Children's Fund, Jakarta, 2011; Markplus Insight, 'Laporan akhir: Pemetaan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan di Indonesia' [Final Report: Mapping children's participation in decision making in Indonesia], Laporan yang tidak dipublikasikan, United Nations Children's Fund dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta, 2012; Rejeki, Endah Sri, 'Child Friendly Cities: Negotiating space for poor children and poor girls in Denpasar and South Jakarta, Indonesia', Disertasi untuk program doktor, Monash University, Sydney, 2018.
- 6 Secara keseluruhan, terdapat 15 kategori Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, termasuk anak korban kekerasan, anak dengan disabilitas dan anak yang pernah dieksploitasi secara seksual/ekonomi.
- 7 Komite Hak-hak Anak Perserikatan Bangsa-bangsa, Kesimpulan Observasi yang terdapat pada gabungan laporan periodik ketiga dan keempat Indonesia, CRC/C/IDN/CO/3-4, 13 Juni 2014 [versi lanjutan yang tidak diedit], hal. 6. Tersedia di: <www.refworld.org/docid/541bef294.html>, diakses pada 21 Mei 2021.
- 8 Tisdall, E. Kay M., 'Addressing the Challenges of Children and Young People's Participation: Considering time and space', ch. 16 in *International Perspectives and Empirical Findings on Child Participation: From social exclusion to child-inclusive policies*, edited by Tali Gal and Benedetta Duramy, Oxford University Press, Oxford, 2015, pp. 381–404.
- 9 Lundy, 'In Defence of Tokenism?'
- 10 Lansdown, Gerison, *Conceptual Framework for Measuring Outcomes of Adolescent Participation*, United Nations Children's Fund, New York, 2019. Available at: <www.unicef.org/media/59006/file>, accessed 19 April 2022.
- 11 Ibid
- 12 Lihat buku komik di: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, United Nations Children's Fund dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 'Cerita A', <<https://partisipasiremaja.wixsite.com/komika>>, diakses pada 25 April 2022; Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, United Nations Children's Fund dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 'Cerita B', <<https://partisipasiremaja.wixsite.com/komikb>>, diakses pada 25 April 2022. Buku komik ini dikembangkan dari proyek penelitian Mobile Arts for Peace (MAP), yang menggunakan pendekatan partisipatoris berbasis seni untuk menciptakan dialog tentang pembinaan perdamaian di antara remaja dan orang muda. Untuk informasi lebih lanjut seputar MAP, lihat: Mobile Arts for Peace, 'MAP Activities in Indonesia – Phase One', <<https://map.blogs.lincoln.ac.uk/indonesia>>, diakses pada 19 April 2022.